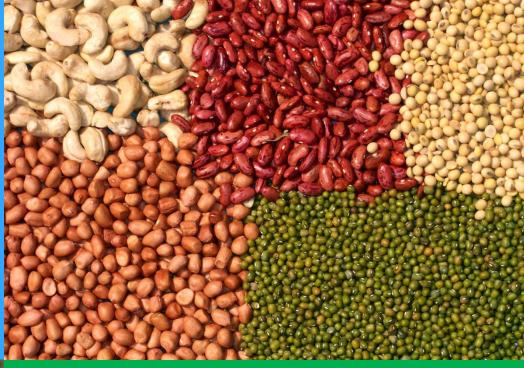
## Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan

### **NUSA TENGGARA TIMUR**

2015





# Bahan Advokasi Kab. Timor Tengah Selatan







# PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN NUSA TENGGARA TIMUR (NTT) 2015

### Tujuan Utama

- Penyediaan profil geografis yang komprehensif terkait kerawanan pangan dan gizi pada tingkat kecamatan.
- Sumber informasi bagi para pembuat kebijakan dalam meningkatkan kualitas perencanaan program untuk mengurangi kerentanan terhadap kerawanan pangan dan gizi.

## Pertanyaan Kunci

- Dimana lokasi penduduk yang rawan dan rentan pangan?
- Apa penyebab dan ancaman terhadap ketahanan pangan?







# **INDIKATOR FSVA**

Dimensi	Indikator/Sumber data	Keterangan	
Ketersediaan Pangan	Rasio konsumsi normative per kapita terhadap ketersediaan serealia bersih per kapita (BKP)	Produksi Padi, Jagung, Ubi kayu, Ubi Jalar 2011-2013	
Akses Pangan	<ol> <li>Persentase penduduk dibawah garis kemiskinan (SUSENAS13, Sensus Penduduk10, PODES14)</li> </ol>	Diolah menggunakan metode Small Area Estimation (SAE)	
	<ol> <li>Persentase rumah tangga tanpa akses listrik (SUSENAS13, SP10, PODES14)</li> </ol>		
	4. Persentase desa dengan akses penghubung yang kurang memadai (PODES14)	Data aggregate	
	5. Perempuan buta huruf (SUSENAS13, SP10, PODES14)	- Diolah menggunakan metode <i>SAE</i>	
Pemanfaatan Pangan	6. Persentase rumah tangga tanpa akses air bersih dan air layak minum (SUSENAS13, SP10, PODES14)		
	7. Persentase desa yang berlokasi 5 km dari fasilitas kesehatan (PODES14)	Data agregat	
Outcome Gizi	8. Balita pendek/stunting (RISKESDAS13, SUSENAS13, SP10, PODES14)	Diolah menggunakan metode SAE	
Kesehatan	9. Harapan hidup pada saat kelahiran (SUSENAS13, SP10, PODES14)		







# **METODOLOGI**

- 9 indikator kerawanan pangan kronis dan 3 indikator kerawanan pangan transien.
- 32 dari 300 kecamatan NTT berada di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS).
- Data tingkat rumah tangga/individu (Susenas, Sensus Penduduk, Riskesdas) dan tingkat wilayah (Podes).
- Menggunakan metode Small Area Estimation (SAE)
  untuk mengestimasi nilai sampai tingkat kecamatan.
- Metode komposit menggunakan metode ambang batas (cut-off) yang ditentukan.







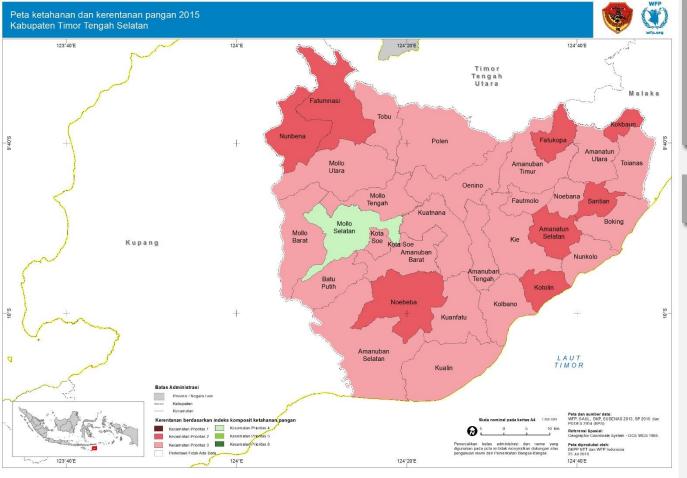
# PROSES PENYUSUNAN:

	Kegiatan	Waktu	Oleh
1.	Pengumpulan Data Kab	Juni 2014	BKPP Prov + Kab
2.	Klarifikasi Data I	Okt 2014	Tim Kerja Prov + Kab
3.	Validasi Data	Nov '14 – Mar '15	Tim Kerja Prov
4.	Klarif Data + Draft Peta	April '15	Tim Kerja Prov + Kab
5.	Finalisasi Peta + Draft Narasi	Juni – Sept '15	Tim Kerja Prov
6.	Finalisasi Peta	Okt '15	Tim Kerja Prov
7.	Sosialisasi Prov dan Kab	Nov –Des '15	Tim (DKP, DPRD, TAPD)
8.	Peluncuran oleh Gubernur	1 Maret '16	Rakor DKP

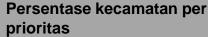


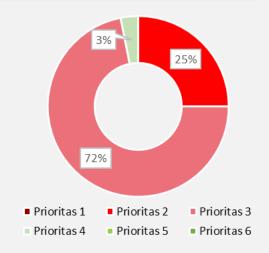






#### PETA KOMPOSIT FSVA TTS 2015



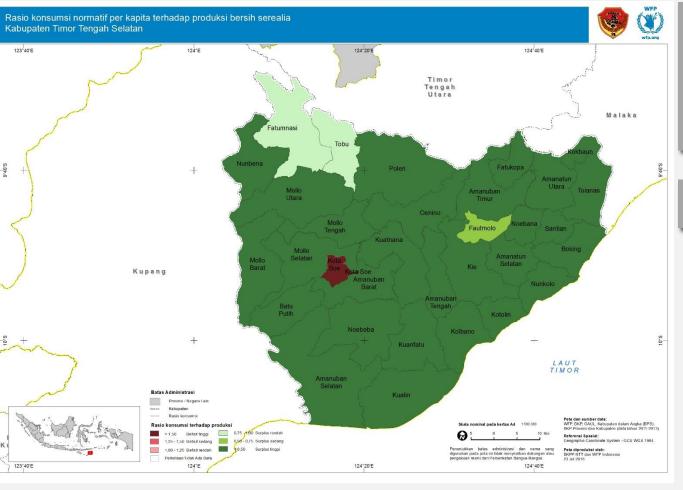


- Kondisi TTS secara umum berada pada tingkat rentan terhadap kerawanan pangan (Prioritas 2-3).
- Dari 32 kecamatan, terdapat 8 kec berada di Prioritas 2, 23 di Prioritas 3 dan hanya 1 kecamatan di Prioritas 4 (kecamatan Mollo Selatan).
- **Tantangan utama:** Tingginya kemiskinan dan balita pendek (*stunting*), rendahnya akses terhadap listrik dan air bersih.

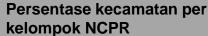


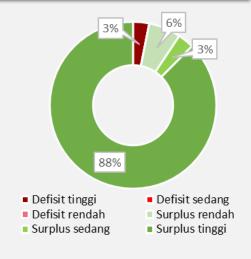






### Rasio Konsumsi Normatif Per-kapita (NCPR)



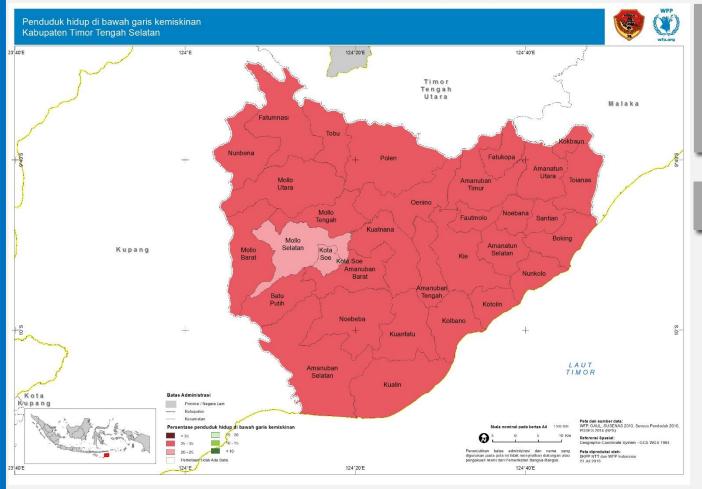


- Kecamatan yang mengalami defisit serealia umumnya mempunyai luasan areal tanam serealia yang rendah. Secara umum, produksi serealia dan umbi-umbian cenderung mengalami peningkatan selama periode 2010-2015.
- Terdapat satu kecamatan (Kecamatan Kota Soe) yang saat ini berada dalam kondisi defisit tinggi dalam penyediaan serealia dan umbi-umbian.



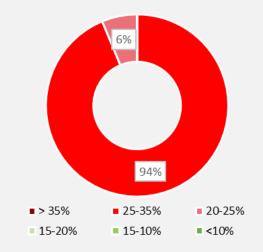






#### Kemiskinan

# Persentase kecamatan per kelompok kemiskinan

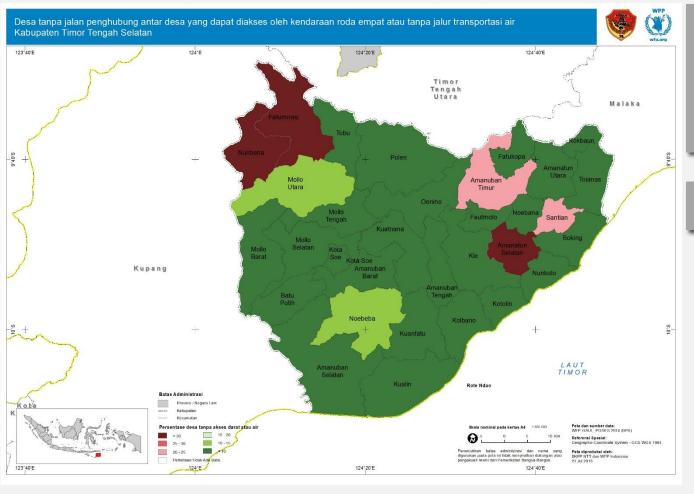


- Akses rumah tangga terhadap pangan memiliki korelasi tinggi dengan status kemiskinan. Tingkat kemiskinan kabupaten mengalami penurunan dari 31,14 persen (2009) menjadi 27,81 persen (2013) dengan jumlah penduduk miskin sebesar 126.000 jiwa pada tahun 2013.
- Pada tingkat kecamatan, terdapat dua kecamatan (6 persen) dengan tingkat kemiskinan antara 20-25% dan 30 kecamatan dengan tingkat kemiskinan antara 25-35%.

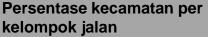


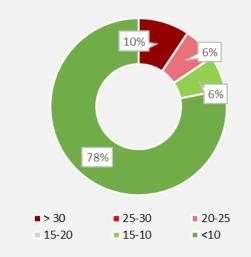










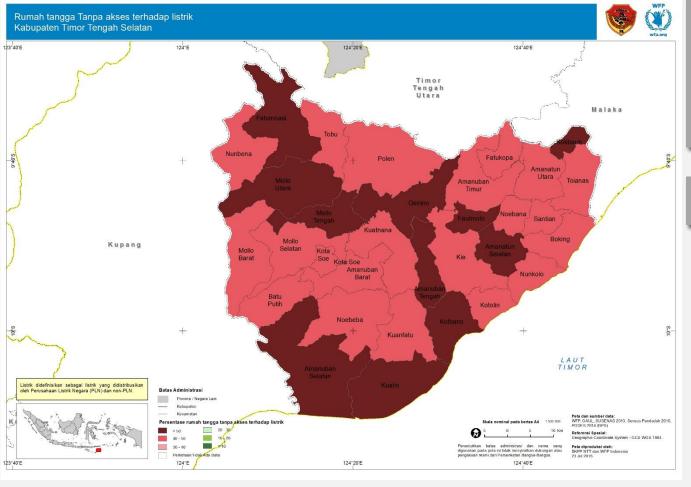


- Akses terhadap sarana penghubung sangat penting untuk menentukan tingkat konektivitas antar desa yang menentukan aksesibilitas pangan dan distribusi serta harga pangan.
- Namun demikian pada tahun 2014, masih terdapat tiga kecamatan (Fatumnasi, Numbena dan Amanatun Selatan) yang desa-desanya belum memiliki akses transportasi yang memadai.



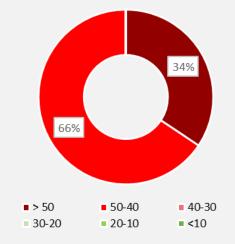




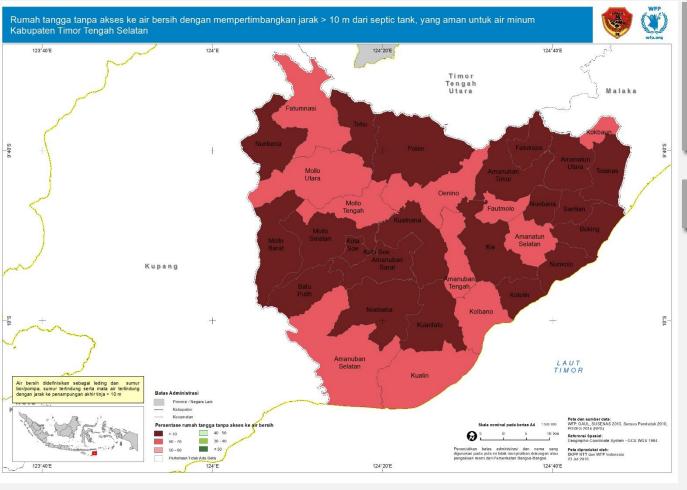


#### **Akses Listrik**

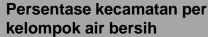
# Persentase kecamatan per kelompok listrik

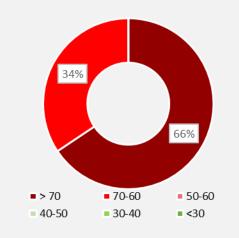


- Akses rumah tangga ke fasilitas listrik menunjukkan indikator pendekatan yang baik untuk melihat tingkat kesejahteraan ekonomi dan peluang bagi kondisi kehidupan rumah tangga yang lebih baik. Akses terhadap listrik, merupakan salah satu permasalahan utama di TTS.
- Pada tingkat kabupaten, 48,76 persen rumah tangga tidak memiliki akses terhadap listrik. Sedangkan pada tingkat kecamatan, 11 kecamatan yang 50 persen rumah tangganya tidak memiliki akses terhadap listrik dan 21 kecamatan pada kisaran 40-50 persen.



#### **Akses Air Bersih**



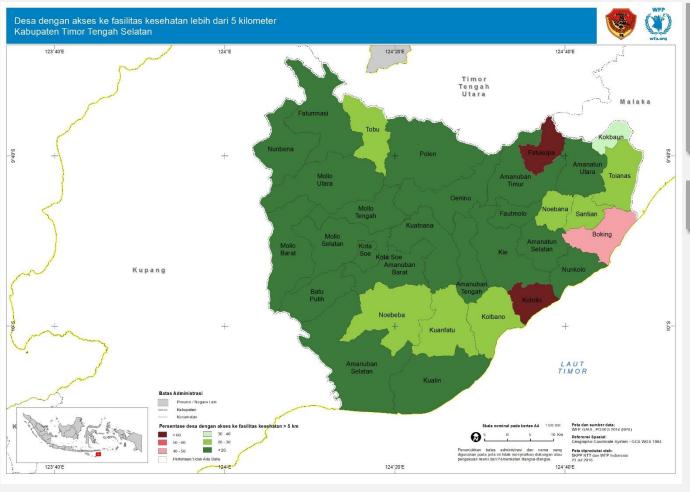


- Faktor penyebab permasalahan kekurangan gizi berkaitan dengan terbatasnya ketersediaan air bersih dan fasilitas sanitasi. Air minum yang bersih dan aman minimal berjarak 10 meter dari septic-tank.
- **Di tingkat kabupaten, sekitar 71 persen rumah tangga memiliki akses air bersih yang terbatas**. Pada tingkat kecamatan, terdapat 21 kecamatan (66 persen) dengan >70 persen rumah tangganya belum memiliki akses air bersih yang memadai.



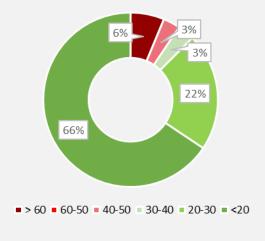






#### Akses ke Fasilitas Kesehatan

# Persentase kecamatan per kelompok kesehatan

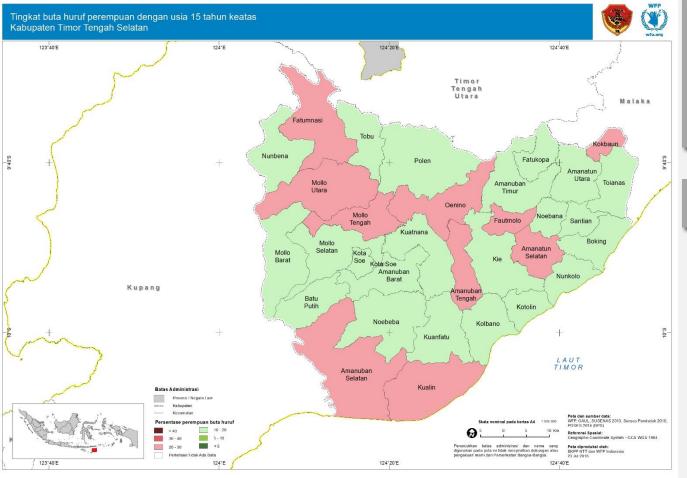


- Di tingkat kabupaten, **14,75 persen** desa di TTS memiliki akses ke fasilitas kesehatan yang relatif terjangkau (kurang dari 5 km) di masing-masing desa.
- Pada tingkat kecamatan, terdapat 2 kecamatan (**Kecamatan Fatukopa dan Kot'Olin**) dengan > 60 persen rumah desa nya dengan akses ke fasilitas kesehatan yang terbatas.

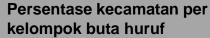


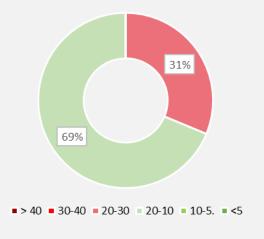






### Perempuan Buta Huruf



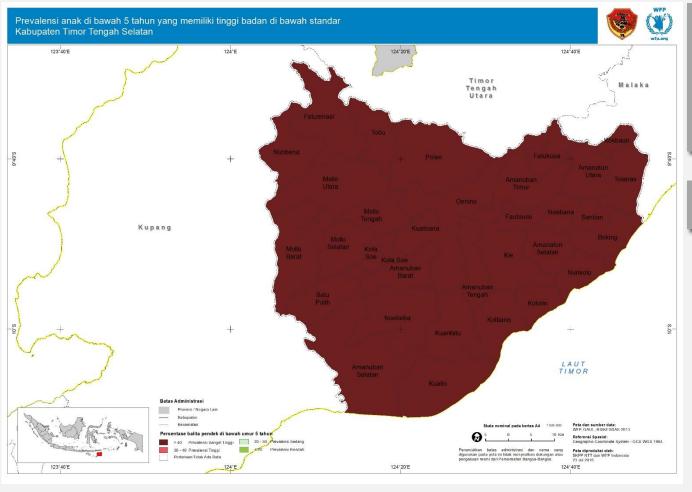


- Angka perempuan melek huruf berhubungan dengan praktek pola pemberian makan dan dampak dari gizi anak.
- Tingkat perempuan buta huruf di Kabupaten TTS adalah sebesar 19,40 persen.
- Pada tingkat kecamatan, sebanyak 10 kecamatan (31 persen) memiliki angka perempuan buta huruf antara 20-30 persen.



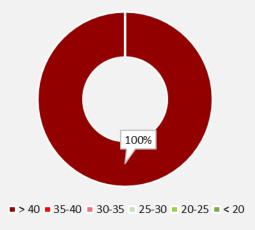






# Balita Pendek (Stunting)

# Persentase kecamatan per kelompok balita pendek

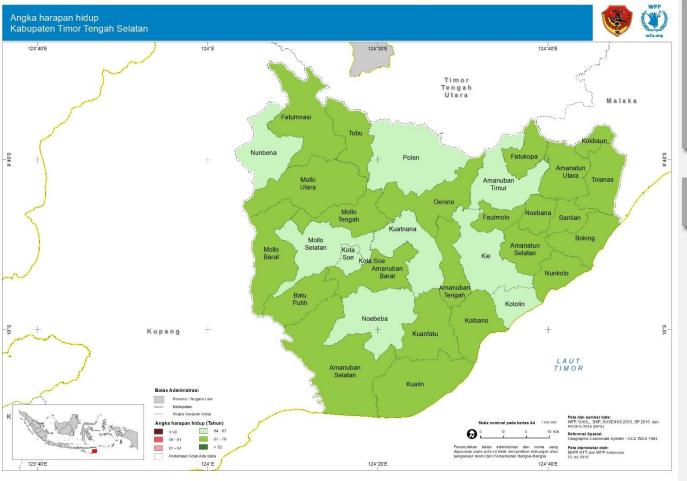


- Malnutrisi kronis yang diukur dengan *stunting* (tinggi badan pendek menurut umur), merupakan permasalahan utama di NTT dan sangat tinggi angka *stunting* di TTS.
- Prevelensi balita pendek di Kabupaten TTS adalah sebesar **70,43 persen** pada tahun 2013 dan merupakan angka *stunting* **tertinggi di Indonesia**.



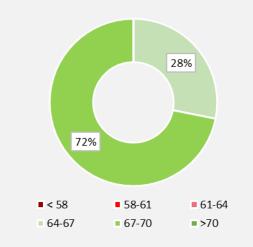






#### **Angka Harapan Hidup**

# Persentase kecamatan per kelompok AHH

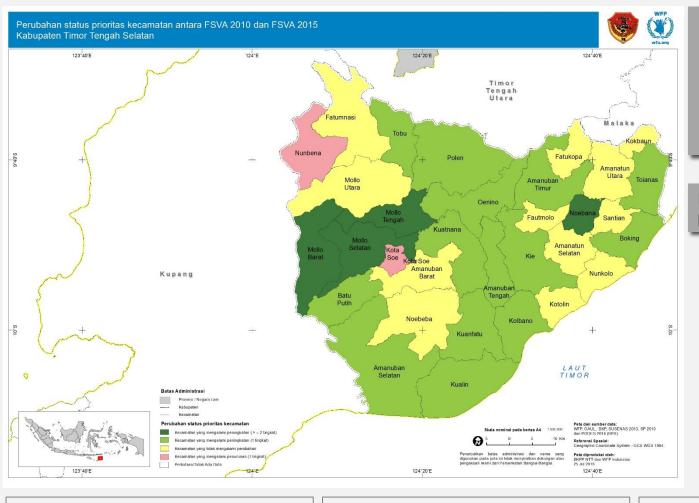


- Angka harapan hidup merupakan dampak dari status kesehatan dan gizi. Rata-rata angka harapan hidup di Kabupaten TTS pada tahun 2013 adalah **67 tahun** atau lebih rendah dari angka provinsi (**68 tahun**).
- Pada tingkat kecamatan, terdapat sembilan kecamatan (28 persen) yang memiliki angka harapan hidup antara 64-67 tahun.



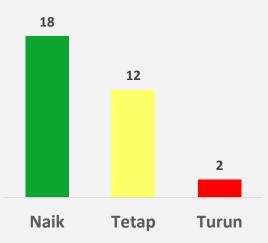






### Perubahan Status Ketahanan Pangan

# Perubahan status ketahanan pangan kecamatan 2010-2015



#### Naik (18)

Mollo Barat, Mollo Selatan, Mollo Tengah, Noebana, Tobu, Polen, Oenino, Amanuban Timur, Kuatnana, Amanuban Tengah, Kie, Kolbano, Kuanfatu, Kualin, Amanuban Selatan, Batu Putih, Tolanan, Boking

#### **Tetap (12)**

Fatumnasi, Mollo Utara, Amanuban Barat, Noebeba, Fatukoba, Kokbaun, Amanatun Utara, Fautmolo, Amanatun Selatan, Santian, Nunkolo, Kot'olin

#### Turun (2)

Kota Soe, Numbena







# **KESIMPULAN**

- 1) Pada Dimensi Ketersediaan terlihat bahwa Perimbangan antara Rasio Konsumsi Normatif dan Produksi Serealia cukup baik; walaupun jumlah terbesar di sokong oleh jagung dan umbiumbian; kecuali Kota Soe defisit tinggi, namun dapat dipahami bahwa wilayah perkotaan tidak memiliki lahan pertanian yang cukup untuk menyokong produksi pertanian.
- 2) Pada Dimensi Akses Pangan; yang perlu mendapat perhatian adalah dari indikator kemiskinan (P-2 pada hampir sebagian besar kecamatan); Akses terhadap listrik didominasi oleh Prioritas 1 dan 2; sementara pada akses terhadap jalan perlu diperhatikan kec. Fatumnasi, Nunbena dan Amanatun Selatan.







# **KESIMPULAN**

- 3) Pada Dimensi Pemanfaatan Pangan yang perlu mendapatkan perhatian adalah Fasilitas Air Bersih (P-1 pada hampir sebagian besar wilayah), Tingginya Balita Tinggi Kurang (Stunting) pada seluruh Kecamatan, Akses ke Fasilitas Kesehatan di kecamatan Fatukopa dan Kot'olin, serta Perempuan Buta Huruf (P-3 pada beberapa kecamatan).
- 4) Hal penting yang perlu dilakukan adalah meningkatkan efektifitas Program/kegiatan unggulan NTT yang telah dilakukan dengan fokus pada:
  - Peningkatan Akses ekonomi untuk mendapatkan pangan dan perbaikan infrastruktur berkelanjutan
  - Akselerasi intervensi untuk pencegahan dan penurunan angka kekurangan pangan/gizi
  - Mengantisipasi kerentanan terhadap resiko perubahan iklim yang terus meningkat







#### Bahan Advokasi Kabupaten Timor Tengah Selatan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan NTT 2015



#### Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Provinsi Nusa Tenggara Timur

JI. Polisi Militer, Kupang Nusa Tenggara Timur - INDONESIA

Tel.: (62) 380 - 833 281







#### **World Food Programme**

Wisma Keiai, 9th Floor Jl. Jend. Sudirman Kav. 3 Jakarta INDONESIA

Tel.: (62) 21 – 5709004 / 5709001

www.wfp.org

# PERUBAHAN PRIORITAS FSVA NTT 2010 vs 2015

No.	Kabupaten	Kecamatan	Prioritas Komposit20 10	Prioritas Komposit 2015	Perubahan 2010 vs 2015	Keterangan
16	TTS	Kualin	2	3	+-1	naik 1 level
17	TTS	Amanuban Tengah	2	3	+1	naik 1 level
18	TTS	Kolbano	2	3	+1	naik 1 level
19	TTS	Oenino	2	3	+1	naik 1 level
20	TTS	Amanuban Timur	2	3	+1	naik 1 level
21	TTS	Fautmolo	3	3	0	tidak ada perubahan
22	TTS	Fatukopa	2	2	0	tidak ada perubahan
23	TTS	Kie	2	3	+1	naik 1 level
24	TTS	Kot'Olin	2	2	0	tidak ada perubahan
25	TTS	Amanatun Selatan	2	2	0	tidak ada perubahan
26	TTS	Boking	2	3	+1	naik 1 level
27	TTS	Nunkolo	3	3	0	tidak ada perubahan
28	TTS	Noebana	1	3	+2	naik 2 level
29	TTS	Santian	2	2	0	tidak ada perubahan
30	TTS	Amanatun Utara	3	3	0	tidak ada perubahan
31	TTS	Toianas	2	3	+1	naik 1 level
32	TTS	Kokbaun	2	2	0	tidak ada perubahan





